SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2023
"Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti di Era 5.0"
LP2M-Universitas Negeri Makassar
ISBN: 978-623-387-152-5

Tari Pallake Sebagai Kearifan Lokal di Desa Ongko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Heriyati Yatim
Universitas Negeri Makassar
Email: heriyati.yatim@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini berjudul Keberadaan tari Pallake di desa Ongko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang keberadaan tari Pallake sebagai warisan budaya yang mulai terlupakan di era modernitas saat ini, Hasil penulisan secara konseptual menghasilkan bahwa perlunya pelestarian tari tari tradisional yang ada didaerah khususnya didaerah mandar Sulawesi barat. Dari keberadaan tari Pallake ini maka masalah penelitian dirumuskan bagaimana keberadaan tari Pallake di desa Ongko Kecamatan Campalagian Polewali Mandar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data, studi Pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penari Pallake, pemusik, pemangku adat, pemerhati budaya dan budayawan . Hasil penelitian dapat disimpulkan bawa, tari Pallake masih eksis hingga saat ini Hasil ini menunjukan bahwa tari Pallake merupakan tari yang di sakralkan dan merupakan simbol pemersatu dalam mengemban rasa solidaritas persaudaraan, keberadaan tari Pallake di desa Ongko campalagian Polewali Mandar masih dapat kita temui sampai sekarang ini yang keberadaannya masih terlihat di pertunjukan pesta perkawinan, acara sunatan, hajatan dan upacara adat lainnya, juga diprogramkan diacara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai sarana pelestarian budaya dari sisi perkembangannya telah menyesuaikan dengan kondisi saat ini dimana fungsi dan perannya telah mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman yang berubah.

Kata Kunci: Tari, Pallake, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Kabupaten Polewali Mandar (Polman), memiliki berbagai kearifan lokal yang didalamnya terdapat nilai-nilai religious, toleransi, kebersamaan dan gotong royong, kearifan lokal yang dimiliki merupakan kekayaan budaya yang dalam perkembangannya perlu untuk dilestarikan salah satu contoh kearifan lokal adalah kesenian. Ciri-ciri kearifan lokal seperti yang dikatakan oleh Hasamadi (2018), sanggup bertahan terhadap budaya luar, mempunyai kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, memiliki kemampuan mengendalikan, dan sanggup memberi petunjuk pada perkembangan budaya.

ISBN: 978-623-387-152-5

Lasimnya Provinsi Sulawesi Barat juga dikenal memiliki kekayaan alam dan berbagai kesenian tradisional sebagai budaya leluhur dan menjadi kearifan lokal yang tersebar di berbagai Kabupaten, khususnyadi daerah begitupula di daerah Kabupaten Polewali Mandar (Polman) yang dikenal bernama tari Pallake (tarian Peperangan)

Meskipun dewasa ini tarian yang mendeskripsikan nilai kejuangan, semangat patriotisme dan heroik ini makin sayup terdengar, bahkan boleh dikatakan mulai punah, namun terkadang masih dimunculkan dalam sebuah seni pertunjukan Festival Budaya atau dalam prosesi ritual tertentu, seperti desa Ongko Kecamatan Campalagian juga dalam wilayah Kabupaten Polewali Mandar (Polman) dimana kesenian ini berasal. Sejarah Desa Ongko sendiri adalah bagian dari komunitas adat Pappuangan Padang, di samping juga terdapat dua desa lainnya yakni, desa Padang dan Padang Timur.

Realitas sosial dan budaya berkesenian tradisional di daerah Mandar, khususnya pada komunitas adat di desa Ongko Kecamatan Campalagian di Kabupaten Polman, bahwa tari Pallake sebagai warisan budaya tradisional dan sebagai kearifan lokal memiliki daya tahan sehingga meskipun zaman alami perubahan sebagai akibat dari transformasi nilai-nilai budaya yang berkembang di era modernitas seperti terjadi saat ini namun tari Pallake tetap eksis.

Fenomena daya tahan ini jika terjadi pembiaran dari Pemerintah setempat maka lambat laun kesenian tari Pallake ini akan punah dengan sendirinya. Budaya tarian tradisional ini akan dilibas oleh modernitas globalisasi melalui pasar bebas yang saat ini sudah lama berlangsung di depan mata dengan maraknya musik pop, tarian Kpop dari Korea, Eropa dan Amerika yang instan banyak mempengaruhi kreativitas generasi muda kaum milineal yang mudah terbuai dengan produk kesenian import. Apalagi musik dari Negara luar gampang diperoleh melalui Sosial Media (Medsos). Belum lagi kesenian daerah dari Suku Jawa dan Bali sebagai warga penduduk setempat hasil asimilasi dari Program Nasional Transmigrasi (Pronatrans) era tahun 60 an. Meski mayoritas dari mereka sudah mejnadi orang Polewali Mandar melalui kawin mawin dengan penduduk setempat namun dalam berkesenian juga senantiasa menyuguhkan kesenian tradisionalnya, sebagai kesenian asli dari daerahnya di pulau Jawa, antara lain Wayang Orang (Rontgen), Ketoprak, Sinden dan sebagainya, juga tidak terdapatnya tari tarian daerah mandar dalam salah satu buku pelajaran yang digunakan sebagai rujukan dalam mata Pelajaran seni budaya disekolah yang guru sering gunakan didalam mengajar, yang ada selama ini hanyalah contoh tari tarian yang ada didaerah lain seperti jawa bali Sumatra dan jawa barat, melihat keadaan ini sangat penting kiranya seni kearifan lokal diterapkan di masing masing daerah dimana sekolah tersebut berasal.

Dalam konteks pengembangan tari Pallake sebagai warisan leluhur orang Mandar menurut Penulis harus berkembang artinya, pemberian apresiasi dan kesempatan untuk memupuk dan merawat kesenian tradisional ini agar tetap eksis

ISBN: 978-623-387-152-5

dan dikembangkan sebagaimana mestinya. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 5 ayat 2, Undang undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa kewajiban memajukan kebudayaan nasional dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai nilai budaya nasional, melakukan inventarisasi dan pendokumentasian, memfasilitasi peran serta masyarakat dalam mengembangkan budaya di masyarakat dan melindungi serta mempromosikan keanekaragaman suku bangsa.

Sehubungan dengan itu, penulis akan mendalami dan mengamati melalui penelitan sebagai salah satu bentuk perhatian agar pertunjukan tari Pallake sebagai budaya kearifan local, bukan saja makin dikenal dan digemari sebagai sebuah pertunjukan khas Mandar yang masih banyak peminatnya di polewali mandar,seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati (dalam Mulanto: 2015:30) mengatakan bahwa bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung disitu. Bentuk pertunjukan meliputi berbagai aspek yang tampak serta terdengar didalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk gerak, suara dan rupa, ketiga aspek ini menyatu menjadi satu keutuhan dalam penyajiannya. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa seni pertunjukan disimpulkan bahwa pertunjukan atau lazim disebut pementasan adalah sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, Murgiyanto (1996 : 49) bahwa seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, dan semua jenis tontonan dapat disebut pertunjukan. Dikatakan sebagai sebuah pertunjukan harus memenuhi empat syarat yaitu 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton,. 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan, 4) dilakukan diatas pentas dan diiringi musik.

Seni pertunjukan tari Pallake, merupakan sebuah ungkapan atau ekspresi manusia yang dipresentasikan atau dipertunjukan lewat medium tertentu, sehingga sebagai ungkapan atau ekspresi seni bukan tanpa alasan tetapi mengandung maksud maksud atau konteks tertentu. Seni pertunjukan seperti tari, musik teater dan sebagainya, senantiasa berhubungan dengan masyarakat sebagai penonton. Sama halnya dengan pertunjukan Tari Pallake yang sering ditampilkan jika ada hajatan warga seperti pengislaman (sunatan), pernikahan (Perkawinan), acara syukuran hingga aktivitas ibadah lainnya, yang selalu mendapat perhatian besar dari warga sebagai penonton, olehnya itu diharapkan dapat menjadi domain pemerintah daerah Kabupaten Polman untuk mendapatkan prioritas pembiayaan serta senantiasa ditampilkan dalam perhelatan budaya, seperti memperingati hari jadi Kabupaten Polman, menyambut dan menerima tamu dari luar daerah serta menjadi event Festival Kebudayaan, baik di tingkat daerah, Provinsi Sulawesi Barat, maupun tingkat Nasional, bahkan internasional.

ISBN: 978-623-387-152-5

METODE PENELITIAN

Sebagai upaya pelestariankesenian tari tradisional diharapkan dalam penelitian ini bisa mendapatkan informasi yang benar dari sumber yang tepat agar dapat menjadi sumber acuan atau informasi yang akurat dalam penelitian berikutnya.

Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, tehnik pengumpulan data yang meliputi studi literatur, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Studi Pustaka digunakan untuk mengumpulkan literatur tentang tari Pallake, selanjutnya mengidentifikasi hal hal yang dianggap penting. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pertunjukan tari Pallake, Selanjutnya wawancara secara mendalam dilakukan terhadap budayawan, pelaku yaitu penari, pemangku adat, dan pemerhati budaya untuk mendapatkan informasi yang lebih signifikan tentang tari Pallake.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Pallake

Dalam riwayat, sebagaimana penulis ketahui dari sejumlah tokoh masyarakat dan budayawan Mandar bahwa tari Pallake adalah sebuah kesenian tradisional budaya mandar yang mempertontonkan Tarian Perang. Tarian ini menggambarkan atraksi dua orang laki-laki dewasa dengan atribut perang sebagai senjata seperti golok, parang dan giring - giring , juga pakaian khas serta memakai hiasan di kepala berbentuk persis tanduk kerbau dari dasar kata Lake yang artinya tanduk yang mendapatkan awalan 'Pa' sehingga dimaknai sebagai permainan dengan menggunakan Tanduk di kepala yang kemudian dinamakan tari Pallake .

Penelitian terhadap tari Pallake di polewali mandar Sulawesi Barat, tarian ini tidak saja unik tapi memiliki nilai Instrinsik serta kesejarahan yang tinggi. Betapa tidak, keunikan dari tarian ini adalah adanya sepasang tanduk sebagai asesoris dari pasukan perang yang punya kesan angker dan berkarakter, tak kenal menyerah dan putus asa, serta kokoh sebagai prajurit perang yang ingin melindungi Raja dan rakyatnya dari ancaman musuh - musuh kerajaan.

Tarian ini menunjukkan adanya kekuatan magis dalam membangun semangat kebangsaan dan patriotisme yang tinggi juga dibutuhkan kebersamaan serta kekompakan. Lantaran itu, tari perang ini memiliki nilai – nilai edukatif serta mampu menggugah kesadaran generasi muda bahwa merekalah pewaris tongkat kepemimpinan ke depan dan diharapkan mampu melakukan perubahan dalam segala bidang pembangunan, baik fisik maupun mental spiritual .Setidaknya, tarian sebagai warisan dari kerajaan Todilaling dulu kala menyiratkan kebanggaan bagi generasi muda bahwa leluhurnya pada zamannya adalah orang – orang gagah berani yang berjuang melawan penjajah Belanda, atau mampu mempertahankan kerajaannya dari berbagai serangan musuh atau kerajaan lain yang datang menyerbu dan menguasai daerahnya.

ISBN: 978-623-387-152-5

Keberadaan tari ini dulunya hanya diperuntukkan bagi kalangan terbatas secara eksklusif dikalangan internal kerabat kerajaan, atau dalam menghantar / menyambut para pejuang / pahlawan yang baru pulang memenangkan pertempuran di medan perang yang merupakan gambaran gerak gerak pertikaian antara satu dengan lainnya dengan menggunakan property perisai dan tanduk di kepala sebagai ciri tari Pallake begitupula tombak dan parang yang digunakan penari dalam memperagakan setiap gerakannya.

Keberadaan Tari Pallake

Tari tradisional Pallake adalah salah satu seni pertunjukan masih terpelihara dengan baik dan berada di desa Ongko kecamatan campalagian Kabupaten Polman. Pallake merupakan tari yang di sakralkan. Sebelum melakukan pementasan atau sebuah pertunjukan dimana saja, di awali dengan sebuah upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat, khususnya para penari dan seorang Sando (dukun) serta tokoh adat dan Agama. Mereka berkumpul bersama untuk berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar sepanjang pementasan tidak hanya berjalan lancar tanpa gangguan fisik maupun non fisik tapi pertunjukan akan berakhir dengan sukses dan cukup meriah. Dalam ritual itu tidak lupa disajikan panganan dan kue-kue tradisional seperti Songkolo lengkap ayam dan telurnya, ketupat dan gogos, Onde-onde, kue lapis dan setandang pisang manis, semua tersaji sembari sang Sando membaca mantera khusus dengan membakar dupa agar lebih sakral dan khusuk sebelum memulai sebuah perhelatan yang membutuhkan keseriusan, keserasian gerak.dan konsentrasi selama tampil dipertunjukan.

Apalagi jika Tari Pallake ini ikut ambil bagian dalam salah satu hajatan yang pelaksanaanya dilakukan didaerah tersebut dimana sebelum memulai pertunjukan asesoris yang digunakan dalam pertunjukan seperti kostum, perisai, tombak, dan parang diberi mantra mantra, begitu juga jenis lomba atau festival yang sifatnya dipertandingkan maka tidak saja membutuhkan pelatihan secara kontinue tapi juga menyelenggarakan upacara ritual khusus. Mengapa demikian sebab salah satu pendekatan dalam sosiologi untuk memahami sebuah tradisi, adalah melalui konsepsi metafisik dimana seseorang atau kelompok dalam komunitas tertentu masih kental mempertahankan keyakinannya mengenai seni tradisional seperti Tari Pallake yang menurutnya diwahyukan atau diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya secara hirarkhis melalui proses yang bersifat mistis.

Menurut konsep ini sebagaimana penuturan M Damin, seorang Sando (dukun), bahwa untuk memahami pandangan tradisional Tari Pallake, sangatlah perlu untuk memahami konsep alam semesta yakni adanya sinergitas dan bersatunya seluruh elemen-elemen yang terkoordinir dan tidak saling melemahkan. Dalam arti lain adalah melalui warisan budaya Tari Pallake yang bersifat kumulatif ini mampu menembus senua tingkat elemen serta pertumbuhan organisasi kemasyarakatan, sebagamana misalnya system nilai, struktur dan strata social serta karakter dan kepribadian dalam

ISBN: 978-623-387-152-5

masyarakat itu sendiri. Dengan demikian sebagai bentuk transformasi kultural yang berkembang maka yang dibutuhkan tidak sekadar pelestarian nilai-nilai kebudayaan sebagai warisan peradaban tapi juga untuk menjadi symbol mempersatukan tiap-tiap komunal dalam mengemban rasa solidaritas, persaudaraan secara internal etnis Mandar tapi lebih jauh bagaimana memahami persatuan dan kebangsaan untuk mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tari Pallake Sebagai Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah sebenarnya dapat menjadikan solusi untuk mengatasi perbedaan tersebut. Kearifan lokal yang ada didaerah tentu beragam pula jenisnya namun kearifan lokal tersebut memiliki nilai esesnsi dan nilai nilai yang sama nilain nilai yang terdapat dalam kearifan lokal telah menjadi sesuatu yang diyakini dan menjadi acuan bagi masyarakat salah stunya adalah seni pertunjukan tari tradisional.M.Jafar (2020:1)

Kisah keberadaan Tari Pallake sebagai warisan budaya komunal adat Pappuangan Padang, swesungguhnya telah menjadi sebuah Kearifan Lokal di Desa Ongko Kecamatan Campalagian Polewali Mandar. Menurut M.Daamin (usia 49 tahun) salah satu nara sumber yang diwawancarai yang juga adalah pemangku adat mengatakan bahwa, Sejarah tari Pallake berawal dari pengalaman spiritual leluhur kami di Pappuangan Padang bernama Punggawa yang telah mengalami mati suri selama tujuh hari tujuh malam. Peristiwa langka yang dialami Punggawa dimana dalam proses perjalanan sakratul maut, melihat berbagai macam permainan sejenis tari berseliweran di benaknya, salah satu diantaranya adalah permainan tari pallake. Akhirnya setelah ia sadar dan siuman dari mati surinya maka ia membuat permainan itu selama tujuh hari tujuh malam.

Melalui pengalaman perjalanan spiritual dari Sang Punggawa, maka terciptalah permainan tari pallake tersebut. Namun, kata M Daamin mengisahkan, bahwa dibalik peristiwa bersejarah tersebut ada yang menarik dari sisi lain tari pallake. Punggawa tersebut berpesan kepada Masyarakat setempat dengan isi pesan yang disampaikan " Ua annangani tau sossorang ia anna pammesa ana appou " yang artinya ada pusaka yang saya tititpkan untuk anak cucu untuk dapat dijadikan sebagai pemersatu kalian. Menyimak dari kalimat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna dari pertunjukan tari Pallake ini adalah sebagai alat pemersatu karena siapapun atau dimanapun berada apabila sudah melakukan pertunjukan ini bertanda ada hubungan kekerabatan. Inilah inti budaya sesungguhnya yang dalam bahasan kekinian disebut sebagai Kearifan Lokal, yakni pandangan hidup dalam sebuah komunitas adat yang mengandung nilai-nilai keluhuran budi pekerti, penuh kekeluargaan dan rasa persatuan diantara warga untuk rukun dan damai.

ISBN: 978-623-387-152-5

KESIMPULAN

Tari Pallake sebagai sebuah seni pertunjukan dan menjadi kearifan lokal di desa Ongko kecanmatan campalagian kabupaten Polewali mandar, tidak sekedar dianggap peninggalan warisan budaya yang masih terjaga pelestariannya tetapi juga berfungsi sebagai symbol pemersatu warga untuk saling menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat yang rukun aman dan Sejahtera artinya phenomena kebersamaan warga setempat dalam hal peningkatan persatuan tidak lepas dari terjaganya seni pertunjukan tari Pallake sebagai kearifan lokal yang menjadi paradigma warga untuk senantiasa memanjatkan rasa Syukur kepada Tuhan yang maha kuasa atas Rahmat yang diberikan. Olehnya itu keberadaan tari Pallake selain dilestarikan juga perlunya pemerintah memasukan seni pertunjukan ini kedalam kurikulum terhadap Lembaga Pendidikan SD dan SMP sebagai bentuk perhatian pemerintah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Hasamadi. 2018. *Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Tradisional Membaca Ulang Karakteristik Masyarakat Pasaman Barat.* Jurnal Sejarah dan Budaya Vol 4 No 1Juni

Hidayat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan,* Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar

Jazuli, (2010), *Telaah Teoritis Seni Tari.* Semarang IKIP Semarang Press

Jafar Muhamad dkk. 2020. *Pendidikan Toleransi Berbasisi Kearifan Lokal*. Surabaya, CV Jakad Media Publishing. Gayung Kebon Sari Surabaya.

Novi Mulyani, M. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Cilacap: GAVA MEDIA

Nugraheni, dkk.2013. *Pengetahuan Tari*. Banjarmasin: P3AI Universitas Lambung Mangkurat

Rusadi Ruslan. 2003. *Metode penelitian public relations dan komunikasi.* Jakarta: Grafindo Persa

Sapada, Nurhani,Andi. 1992, *Pelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan,Metode Anida.* Ujung Pandang: Anggun Sao Lebbi.

Sukayati, dkk. 2009. *Pembelajaran Tematik di SD.* Jakarta.

Yatim Heriyati. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari Upaya peningkatan Kreatifitas Anak:* Desertasi Program Pasca Sarjana UNM Makassar